

PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KAJIAN FILSAFAT IDEALISME

Marathul Kholisotin¹, Mu'tirotul Jannah², Ayu Wulandari^{3*}

¹ Universitas Ma'arif Lampung, INDONESIA

² Universitas Ma'arif Lampung, INDONESIA

³ Universitas Ma'arif Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ ayumaryoto@gmail.com

Abstract

Idealism is a philosophical system that highlights the significance of the superiority of the mind. The mind is seen as an entity capable of shaping the world and acting as a catalyst and driver for all human behavior. Historically, idealism has often been linked to religion due to their shared focus on spiritual aspects. This study aims to explore the relationship between Islamic character education for elementary school students and the principles of idealist philosophy. The research employs a qualitative approach, specifically library research, which does not involve quantitative data collection. Literature sources are used as the primary method of data gathering. The study concludes that religious character is closely tied to an individual's morals and ethical behavior. Educational content focusing on moral development encourages virtues such as striving for self-perfection, fairness, impartiality, and an understanding of human equality. Learning methods aligned with idealist principles such as dialectical approaches, dialogues, discussions, and other techniques can effectively expand students' critical thinking.

Article History

Received: 10-12-2021

Revised: 30-12-2021

Accepted: 31-12-2021

Keywords:

Islamic Character Education;
Elementary School Students;
Philosophy of Idealism

Abstrak

Idealisme adalah sistem filsafat yang menonjolkan pentingnya keunggulan pikiran. Pikiran dipandang sebagai entitas yang mampu membentuk dunia dan bertindak sebagai katalisator dan penggerak semua perilaku manusia. Secara historis, idealisme sering dikaitkan dengan agama karena fokus bersama mereka pada aspek spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan karakter Islam untuk siswa sekolah dasar dan prinsip-prinsip filsafat idealis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan, yang tidak melibatkan pengumpulan data kuantitatif. Sumber literatur digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter religius terkait erat dengan moral dan perilaku etis seseorang. Konten pendidikan yang berfokus pada pengembangan moral mendorong kebajikan seperti berjuang untuk kesempurnaan diri, keadilan, ketidakberpihakan, dan pemahaman tentang kesetaraan manusia. Metode pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip idealis seperti pendekatan dialektis, dialog, diskusi, dan teknik lainnya dapat secara efektif memperluas pemikiran kritis siswa.

Histori Artikel

Diterima: 10-12-2021

Direvisi: 30-12-2021

Disetujui: 31-12-2021

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter Islam;
Siswa Sekolah Dasar;
Filsafat Idealisme

© 2021 Marathul Kholisotin, Mu'tirotul Jannah, Ayu Wulandari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi seluruh masyarakat di dunia, termasuk di Indonesia. Pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi manusia sehingga

dapat digunakan untuk mendukung kemajuan di masa depan (Maghfiroh, 2019). Dalam proses pendidikan, pembelajaran tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan perilaku. Perilaku memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat karena menjadi dasar penilaian masyarakat terhadap individu, apakah seseorang dianggap baik atau buruk (Muslim, 2020). Oleh sebab itu, materi pendidikan, termasuk buku-buku teknis, sebaiknya diberikan di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Pada tingkat ini, siswa mulai membentuk kebiasaan baik di usia muda (Hikmasari dkk., 2021).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Pembentukan karakter siswa sekolah dasar dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai etika yang berbasis agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Novita & Bakar, 2021). Dari sudut pandang agama Islam, pendidikan bertujuan untuk menciptakan umat manusia yang unggul dan membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Filsafat, sebagai cabang ilmu pengetahuan, memiliki peran dalam menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam (Henita et al., 2022). Filsafat membantu memahami berbagai aspek, mulai dari alam semesta hingga persoalan manusia dan pembelajaran. Dalam filsafat, terdapat berbagai aliran, salah satunya idealisme. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan dan realitas tertinggi berasal dari pemikiran atau akal manusia (Mubin, 2019). Idealisme memungkinkan individu menggunakan imajinasinya untuk menggali potensi yang ada. Dalam pendidikan, berpikir kritis merupakan elemen penting karena memberikan kontribusi besar dalam proses pembelajaran (Krisdiana et al., 2022).

Dampak idealisme dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dapat dilihat melalui pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai keagamaan dan pengembangan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati dan Fauziati (2022) dengan judul **Pinner Primary: Pendidikan Perilaku Beragama di Sekolah Praktek Filsafat Keagamaan** menunjukkan bahwa perilaku beragama sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kebajikan manusia. Sementara itu, Nadjih dkk. (2020) menyimpulkan bahwa etika berperan penting dalam membentuk perilaku baik, seperti sikap adil, tidak memihak, dan memahami kesetaraan antar manusia.

Dalam pembelajaran, berbagai metode seperti diskusi, dialog, dan analisis dapat digunakan untuk memperluas wawasan siswa. Penelitian sebelumnya tentang perilaku belajar dan konsep berpikir positif memiliki kemiripan dengan studi ini, namun perbedaannya terletak pada sudut pandang yang diambil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Islam Siswa Sekolah Dasar Dalam Filsafat Idealisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian sekolah, yaitu penelitian yang mengumpulkan data (Rukin, 2019). Rijali (2019). Saat ini, metode analisis data yang dipilih ditentukan dengan menggunakan ide yang tepat yang dapat digunakan untuk membangun banyak ide menjadi pemikiran, ide, postulat, aksioma, teori, atau desain menjadi pemikiran. Data dikumpulkan penulis pada tahun 2019 hingga 2022 dengan menganalisis data dari data elektronik di Google Scholar, dengan topik “pendidikan”, “filsafat pemikiran”, dan “siswa sekolah dasar” dari topik yang dianalisis berikut ini, penulis telah memilih tujuh artikel. untuk membandingkan perbandingan poin.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Esensi Idealisme

Secara etimologis, kata idealisme berasal dari kata idealisme dalam bahasa Inggris. Leibniz pertama kali menggunakan istilah ini secara filosofis pada awal abad ke-18. Leibniz menggunakan istilah ini untuk menerapkan filsafat Plato dibandingkan dengan materialisme Epicurus. Idealisme adalah kunci definisi realitas. Dari abad ke-17 hingga awal abad ke-20, kata tersebut digunakan di banyak tempat untuk mengungkapkan gagasan.

Konsep berpikir positif merupakan konsep yang menekankan pada pentingnya keunggulan pikiran, jiwa atau jiwa dibandingkan dengan hal lain (Malik & Latifah, 2022). Tubuh manusia adalah ruh, ruh, yang disebut "hati". Pikiran dapat memahami dunia, bahkan sebagai kekuatan dan penggerak seluruh perilaku manusia. Filsafat memiliki sejarah pemikiran manusia yang mendalam. Karya Idealisme dalam kebudayaan yang pertama adalah dari Plato yang mengemukakan konsep pemikiran dan pengetahuan manusia. Teori ini disebut "Teori Informasi", maksud Plato bukan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan dan kebenaran obyektif yang tidak berasal dari imajinasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Namun, Plato mengakui itu sebagai pengetahuan intelektual yang melampaui mata, dengan mengatakan bahwa jenis pengetahuan tentang pikiran, seperti pengetahuan tentang pemikiran manusia, ini adalah yang diinginkan oleh kebenaran obyektif yang bergantung pada proses berpikir.

Pergerakan pikiran seperti alami dalam lingkungan, mengarahkan pada dua macam realitas, yang pertama melihat, yaitu apa yang dilihat sebagai binatang di lingkungan ini, adalah yang datang dan pergi, ada yang masih sekarat, dan lain-lain. Dan.. Kedua, kebenaran hakiki, yaitu (pikiran) yang kekal dan sempurna. Semua pemikiran dan gagasan pada mulanya berharga, kemudian kebenaran dan kebanggaan lebih tinggi darinya karena pemikiran tersebut adalah informasi penting.

Oleh karena itu, Idealisme merupakan aliran filsafat yang menganggap atau memandang gagasan sebagai hal yang primer dan sekunder, dengan kata lain menganggap gagasan atau penciptaan gagasan itu apa. Idealisme disebut idealisme, ketika dunia menganggap hal-hal yang fana tanpa idealisme sebagai tujuan hidup

Filsafat Idealisme Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenali sebagai anak yang mencintainya ilmu pengetahuan dan merupakan pencari kebenaran, sehingga tidak mengherankan jika sejak kecil ia belajar kepada banyak guru di negaranya. Beliau adalah seorang anak yang memulai dengan mempelajari Fiqih. Seorang ulama terkenal bernama Ahmad bin Muhammad bin Ar-Razakani, belajar di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili di Jurjan, dan kemudian kembali ke Mulham (Mulham, 2022). Siswa, kurikulum, guru, materi, pengajaran, pendidikan dan pembelajaran Islam berdasarkan filsafat kepemimpinan menurut Imam Al-Ghazali. Berikut rincian pengaruh filsafat berpikir dalam pendidikan Islam:

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali Perspektif Filsafat Idealisme.

Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat jahil, dan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan dampak yang besar kepada anak untuk membantu mengembangkan kecakapan hidup, minat, dan keterampilan psikologis anak yang pada akhirnya akan menciptakan sesuatu tujuan belajar. Jika dilihat dari sisi Islam, yaitu membimbing manusia dalam berperilaku, maka hal ini dapat dikatakan sebagai ilmu. Kebajikan atau kebaikan biasanya mencerminkan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Al-Ghazali dalam upayanya mendidik anak memilih pendekatan yang unik, yaitu menekankan pada upaya mendekatkan anak kepada Tuhan Yang Mahai Esa (Pratiwi et al., 2022). Oleh karena itu, apapun yang dilakukan anak, mereka akan selalu ingat bahwa mereka nyata dan Tuhan akan selalu menjaganya.

Perbedaan mendasar antara pandangan filsuf Barat dan pandangan Imam al-Ghazali tentang hakikat manusia terletak pada tujuan pendidikan. Filsuf Barat berpendapat bahwa manusia adalah entitas yang tujuan pendidikannya tidak hanya sebatas menyampaikan gagasan, tetapi juga membentuk cara bertindak. Sementara itu, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menerangi manusia dengan nilai-nilai kebaikan. Menurutnya, keunggulan dalam pendidikan mencakup keberhasilan di dunia sekaligus mencapai kebahagiaan akhirat (Suhaimi, 2019). Secara rinci, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga aspek: tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan yang berkaitan dengan Tuhan.

Dari sisi individu, pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan hidup yang bermakna. Dalam aspek sosial, pendidikan diorientasikan untuk menciptakan manfaat bagi masyarakat luas. Hal ini selaras dengan pandangan al-Ghazali bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan cita-cita agama, moralitas, dan kebijaksanaan yang mengarah kepada Tuhan.

Imam al-Ghazali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua kategori. Tujuan jangka panjangnya adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk mencari pekerjaan atau kemewahan duniawi. Sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuan individu. Dengan demikian, masyarakat dapat mengembangkan potensi dan cita-citanya, sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bersama.

2. Pandangan Imam Al-Ghazali untuk Peringkat Peserta Didik Dalam Filsafat Idealsime.

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang terus mengembangkan kemampuannya melalui proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat dianggap sebagai hasil dari sistem pendidikan. Dalam pandangan Islam, siswa umumnya masih berusia muda dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan (Busroli, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, yang dilakukan melalui pembelajaran menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Dalam prosesnya, siswa memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka, yaitu kebutuhan fisik, sosial, dan intelektual.

Kebutuhan fisik mencakup kesehatan tubuh, seperti menjaga kebugaran jasmani, yang didukung oleh aktivitas fisik. Selain itu, kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan pakaian juga menjadi bagian penting. Kebutuhan sosial mencakup keinginan untuk berinteraksi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Sekolah, dalam hal ini, berfungsi sebagai tempat belajar sekaligus arena sosialisasi dan adaptasi, di mana siswa dapat berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, seperti perbedaan ras, suku, agama, status sosial, dan tingkat kecerdasan. Guru berperan penting dalam mendorong partisipasi siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif.

Kebutuhan intelektual berhubungan dengan minat belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki minat yang sama; beberapa mungkin tertarik pada sains, sejarah, matematika, bahasa, atau bidang lain. Minat ini tidak dapat dipaksakan jika ingin hasil yang optimal. Dalam pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai individu muda dengan banyak potensi yang membutuhkan bimbingan dari orang lain, khususnya guru, untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan kemampuan mereka menuju kesuksesan (Padhil et al., 2022).

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya **Ayyuhal Walad**, menjelaskan berbagai tugas, tanggung jawab, dan metode yang harus dijalani oleh siswa. Semua ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kajian Islam, yang bertujuan untuk memberikan panduan dalam proses pendidikan dan pengembangan diri siswa.:

1. Siswa harus membela diri terhadap perilaku yang tidak pantas dan tidak pantas.

2. Siswa hendaknya mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Hendaknya siswa senantiasa memusatkan perhatian pada ilmu yang dipelajarinya, dan meninggalkan hal-hal duniawi.
4. Mahasiswa tidak boleh sombong.
5. Siswa dilarang mengikuti perdebatan di dunia atau akhirat sebelum mereka memahami perdebatan tersebut.
6. Siswa tidak boleh meninggalkan program studi apa pun yang terpuji kecuali mereka mempertimbangkan tujuan dan sasarnya.
7. Lindungi pikiran Anda dari konflik dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, keinginan untuk melihat siswa secara individu, menjadi bersifat spiritual. Orang yang menganut cara berpikir seperti ini selalu menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan.

Pendidikan Karakter Religius dalam Filsafat Idealisme

Filsafat merupakan ilmu pilihan untuk menyelesaikan segala permasalahan demi kemajuan manusia, filsafat merupakan disiplin ilmu yang utama. Filsafat sering disebut sebagai “Mother of Science” yang memusatkan perhatian pada penelitian ilmiah: alam, manusia dan Tuhan (Yunindai dkk., 2022). Kajian filsafat merupakan kajian yang mengutamakan gagasan-gagasan abstrak dibandingkan cara-cara nyata untuk mencapai tujuan. Widiastuti (2020) dan Yunindai et al. (2022) mengatakan bahwa gagasan utamanya adalah pentingnya etika dan kepedulian. Karena kemampuannya yang unggul, manusia mempunyai kemampuan mengendalikan perilaku. Hubungan filsafat dan pendidikan mengacu pada karya filsafat dan ilmu pengetahuan, epistemologi, ontologi dan aksiologi merupakan konsep penting dalam filsafat. Sebuah mata pelajaran filosofis yang hanya berfokus pada pengetahuan, pemikiran dan pengetahuan. Secara epistemologis pengetahuan diperoleh melalui penelitian manusia sehingga orang lain dapat mengetahuinya (Nasihatin, 2019). Seorang pemikir yang baik adalah satu-satunya yang bisa memberikan kita kebenaran dalam hal ini, yang bisa memberikan argumentasi kita. Sedangkan konsep berpikir dari sudut pandang ontologis berarti segala sesuatu yang ingin dipahami mempunyai hakikat dan hakikat tersendiri. Dimensi aksiologis mempunyai landasan spiritual atau nyata.

Tujuan utama dari filsafat yang benar adalah menciptakan manusia yang mempunyai nilai moral, mempunyai landasan agama yang kuat, dan bertekad untuk melakukan pekerjaannya dengan jujur demi kebaikan yang lebih besar (Mugiartoi et al., 2021). Penting sekali untuk mengajarkan ilmu agama dan keyakinan sejaki ini pada kehidupan anak karena ia memiliki ikhtilaf yang berkaitan dengan kehidupan dan cara menghormati teman serta akhlak sangat erat kaitannya dengan akhlak. Hal ini sejalan dengan filosofi menjadikan siswa berperilaku baik dan memiliki keyakinan besar dalam hidup.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari apa yang penulis jelaskan, terlihat jelas bahwa perilaku keagamaan berkaitan dengan tingkah laku atau tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari konsep tersebut, yaitu membuat setiap orang merasa percaya diri dan dapat dipercaya. Idealisme adalah aliran filsafat yang memperlakukan gagasan pokok kata-kata sebagai gagasan sekunder, dan dengan kata lain memandangi gagasan itu sebagai gagasan

itu. i iSesuai idengani itujuani ipendidikani imakai ikonsep berfikir yang baik adalah tentang membentuk pemikiran dan sikap peserta didik, mempengaruhi akhlak, kemanusiaan dan tujuan hidup yang berhubungan dengan Tuhan. Syarat pesertanya adalah masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan keterampilannya terus berlanjut sesuai dengan keterampilan, minat dan keterampilannya tergantung pada usianya. Mata pelajaran kecerdasan adalah ilmu pengetahuan alam, humaniora, teknologi, matematika dan membaca. Informasi moral dalam menciptakan perilaku yang baik adalah kebiasaan berusaha menemukan diri sendiri, kebiasaan jujur, integritas, kebiasaan memahami hubungan, menertawakan orang. Pembelajaran dapat didasarkan pada prinsip-prinsip terbaik, metode bahasa, diskusi, diskusi dan metode lain untuk memperluas pemikiran siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hasan, L. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (1985). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sauri, S., & Fadlillah, M. (2020). Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 14–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29584>
- Sastrapratedja, M. (2000). *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistematis terhadap Problem-Problematika Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafi'i, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Idealisme: Analisis atas Konsep Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 151–164. <https://doi.org/10.22146/jf.27860>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zakiyah, S. N. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Islam dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 123–135.